



### **Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia Dan Indonesia**

**M. Saifuddin Al-Huda**

Program Doktor Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: [saefudinalhuda98@gmail.com](mailto:saefudinalhuda98@gmail.com)

---

*Article received: 05 Maret 2025, Review process: 09 Maret 2025,  
Article Accepted: 20 Maret 2025, Article published: 01 April 2025*

---

#### **ABSTRACT**

*Indonesian and Malaysian society is a plural society so that the ideology of multiculturalism continues to develop in these two countries. This research aims to analyze and describe Islamic education in multicultural societies in Malaysia and Indonesia. The approach in this research uses a literature study, where all data is taken through books and scientific articles. The results of this study reveal that the diversity of ethnicity, religion, language, and culture in Indonesia and Malaysia has caused social tensions rooted since the colonial era, triggered by economic, political, and ethnocentrism factors. The importance of multicultural education, especially culture-based Islamic education that can later have implications in overcoming social tensions caused by ethnic, religious, linguistic and cultural diversity in Indonesia and Malaysia. This education can be a tool to foster peace, tolerance and mutual respect between groups, and encourage peaceful conflict resolution. Educational cooperation between the two countries, such as student and teacher exchanges and access to education for children of migrant workers, will strengthen relations between the countries and build a harmonious society.*

**Keywords:** *Islamic Education, Peace, Tolerance Multicultural Society*

#### **ABSTRAK**

*Masyarakat Indonesia dan Malaysia adalah masyarakat majemuk sehingga ideology multikulturalisme pun terus berkembang dikedua negara ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan islam dalam masyarakat multikultural di malaysia dan indonesia. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia dan Malaysia telah menyebabkan ketegangan sosial yang berakar sejak era kolonial, dipicu oleh faktor ekonomi, politik, dan etnosentrisme. Pentingnya pendidikan multikultural, khususnya Pendidikan Islam berbasis budaya yang nantinya dapat berimplikasi dalam mengatasi ketegangan sosial yang disebabkan oleh keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia dan Malaysia. Pendidikan ini dapat menjadi alat untuk membina perdamaian, toleransi, dan saling menghargai antar kelompok, serta mendorong penyelesaian konflik secara damai. Kerjasama pendidikan antara kedua negara, seperti pertukaran pelajar dan guru serta akses pendidikan untuk anak-anak TKI, yang akan mempererat hubungan antar negara dan membangun masyarakat yang harmonis.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Perdamaian, Toleransi Masyarakat Multikultural*

## PENDAHULUAN

Kondisi multikultural dalam masyarakat dunia pada saat ini tidak dapat dihindari karena teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong orang untuk saling berhubungan dengan orang-orang yang berasal dari budaya dan bangsa yang berbeda. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme memandang pentingnya untuk memandang kesamaan derajat manusia dalam kehidupan sehingga ideologi ini sangat mengedepankan unsur kemanusiaan dalam pergaulan umat manusia. Multikulturalisme berkembang dalam masyarakat, maka ideologi ini juga berpengaruh terhadap komunikasi antara masyarakat yang berasal dari kelompok, kaum, agama, dan negara yang berbeda. Kondisi ini juga kemudian membuat ahli-ahli media berpikir apakah media perlu juga memberikan respons terhadap gagasan multikulturalisme (Junaidi, 2010).

Masyarakat Indonesia dan Malaysia adalah masyarakat majemuk sehingga ideologi multikulturalisme pun terus berkembang di kedua negara ini. Kemajemukan ini mendorong berkembangnya multikulturalisme yang memberi penghormatan terhadap kemajemukan etnis, agama, bahasa dan budaya di Indonesia. Perkembangan masyarakat multikultural berpengaruh terhadap sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat. Indonesia dan Malaysia juga merupakan negara yang menghadapi masalah silang budaya karena keduanya merupakan negara yang dibangun di atas berbagai suku bangsa yang berbeda. Bahkan, suku bangsa yang ada di kedua negara ini berasal dari berbagai negara. Ketegangan antara suku bangsa yang muncul karena perbedaan yang tidak dikelola dengan baik menjadi kenyataan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh masyarakat dan pemerintah. Setidaknya Malaysia pernah disapu gelombang kekerasan etnis yang sengit dalam tahun-tahun sesudah perang dunia II dan kemudian pada tahun 1969. Singapura yang didominasi oleh keturunan Cina menyaksikan kerusuhan-kerusuhan etnis pada tahun 1964 dan pada 1965 dipaksa keluar dari federasinya yang sudah berusia dua tahun dari Malaysia setelah terjadinya perselisihan mengenai hak warga negara keturunan Melayu dan Cina (Hefner, 2017). Indonesia juga menyaksikan kekerasan komunal pada akhir 1950-an dan 1965, yang lebih mengguncangkan lagi, Indonesia diguncang oleh kekerasan etnoreligius pada tahun 1996 sampai 2001 yang antara lain terjadi di Ambon, Poso, Sampit dan Sambas (Hefner, 2017).

Sampai hari ini, masalah etnisitas dan keberagaman masih menjadi persoalan bagi negara bangsa yang dibangun berdasarkan keberagaman etnis, atau dalam bahasa Furnivall dikenal dengan masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk menurut Furnivall adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik (Budiman, 2012). Di Indonesia, segregasi etnis masih terjadi di Bukittinggi (Viri, 2012), konflik antar etnis Cina dan Jawa di Lamongan Jawa Timur, konflik etnik antara penduduk asli Lampung dengan Etnik Jawa yang dikenal dengan konflik bungkuk dan konflik Kebondamar yang melibatkan etnik Lampung dengan etnik Jawa dan Bali pada tahun 2003, Kejadian kekerasan yang terjadi terhadap minoritas

---

Islam, terutama terhadap minoritas Syiah, merupakan fenomena yang sering terjadi. Salah satu contohnya adalah Konflik yang sudah mengendap selama bertahun-tahun ini mencapai puncaknya pada pada 26 Agustus 2012. Pada saat itu, terjadi penyerangan oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, mengakibatkan satu orang tewas, satu orang lainnya kritis, puluhan orang menderita luka, dan lima puluh rumah terbakar. Akibat dari penyerangan ini, ratusan pengikut Syiah harus diungsikan ke daerah lain. Hingga akhir 2020, masih banyak pengungsi Syiah di pengungsian yang tidak dapat kembali setelah bertahun-tahun hidup di pengungsian akibat penolakan warga Sunni di kampung halaman mereka. Di akhir 2020, sebanyak 274 pengungsi Syiah menjalani baiat untuk menjadi Sunni dan 21 pengungsi lain memutuskan untuk tetap menganut Syiah. Dengan berbaiat menjadi Sunni, mereka berharap dapat kembali ke rumah mereka, meskipun belum ada jaminan bahwa mereka akan diterima dengan lapang dada oleh masyarakat setempat (Zattullah, 2021).

Kasus intoleran lain lintas agama, Gereja Santa Lidwina Stasi Bedog Paroki Kumetiran Sleman Minggu tanggal 11 Februari 2018 pagi. Kekhusyukan jemaat yang sedang menjalani misa ekaristi sekitar pukul 07.45 mendadak buyar. Seorang berkaus hitam mengacungkan pedang dan menyerang jemaat secara membabi buta. Sontak para jemaat berhamburan keluar gereja untuk menyelamatkan diri. Pria yang belakangan diketahui bernama Suliono lantas merangsek ke mimbar dan menyerang Pastur Karl Edmun Prier SJ. Romo Prier, sapaannya, mengalami luka parah di bagian belakang kiri kepalanya hingga harus menjalani operasi di RS Panti Rapih Jogja (Ali, <https://www.liputan6.com/>).

Dalam lingkup lingkungan lembaga pendidikan Berbagai perilaku yang tidak memperlihatkan sisi tolerand an humanis pada pendidikan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data Simfoni Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (Kemen PPPA) menyajikan bahwa tahun 2023 terdapat 27.593 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. Dengan jumlah korban laki-laki sejumlah 4.631 dan korban perempuan sejumlah 25.052 jiwa. Diantaranya kasus kekerasan dalam sekolah yang tercatat dalam Simfoni Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (Kemen PPPA) sejumlah 1.155 kasus pada tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2022 kasus kekerasan di sekolah terdapat 638 kasus. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kekerasan dalam dunia Pendidikan semakin meningkat dari tahun 2022 ke tahun 2022. Tindak kekerasan dalam Pendidikan menjadi topik yang hangat pada tahun 2022 karena banyaknya kasus yang ada (Nisrina, 2023).

Salah satu kekerasan yang menimpa Ahmad Budi Cahyono (26), guru seni rupa di Sampang, Madura, masih segar dalam ingatan. Tentu kita sangat menyesalkan perbuatan peserta didik itu. Tindakan bodoh yang berakibat hilangnya nyawa seorang guru (Setiawan <https://mahapeserta.didikindonesia.id/hapus-kekerasan-di-sekolah-melalui-pendidikan-humanis>). Bahkan Seorang peserta didik madrasah Madrasah Aliyah (MA) Yasua Pilangwetan, Kecamatan Kebonagung, Demak menganiaya gurunya dengan mengayunkan sabit ke leher gurunya lantaran sakit hati karena dilarang mengikuti ujian akibat terlambat mengumpulkan tugas

---

(<https://www.kompas.id/baca/nusantara/aniaya-gurunya-dengan-sabit-peserta-didik-madrasah-aliyah-di-demak>).

Di Malaysia, warga (tidak semuanya) masih cenderung memiliki sifat diskriminatif yang kemungkinan telah terpupuk sejak dini. Bukan melulu karena kebanggaan terhadap etnis masing-masing saja, namun sering kali bahkan menjurus ke sesuatu yang cenderung negatif. Terakhir, pasca gelombang protes di Malaysia gelombang politik etnik disinyalir kembali menguat seperti disampaikan oleh Ibrahim Suffian, direktur Merdeka Center, lembaga survei independen bahwa Pemilu mendatang akan berdasarkan politik ras (Firdaus, Yasin & Anggreta, 2015).

Kemajemukan yang membawa berbagai perbedaan pada dasarnya cenderung mengakibatkan terjadinya konflik sosial. Sejak awal Indonesia dan Malaysia, telah terjadi puluhan hingga ratusan konflik sosial, bahkan yang disertai dengan kekerasan. Konflik sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang lebih luas daripada konflik individual, dimana konflik jenis ini umumnya dimanifestasikan dalam bentuk konflik fisik antara dua kelompok atau lebih dan terjadi secara berulang. Berbeda dengan kompetisi yang menekankan keunggulan prestasi terhadap lawan, konflik lebih mementingkan kehancuran lawan daripada keunggulan prestasi itu sendiri. Adapun bentrok fisik atau kekerasan yang terjadi antara pihak yang berkonflik disebabkan karena absennya prosedur yang dapat digunakan untuk menghubungkan perbedaan yang dimiliki oleh pihak yang berkonflik (Zattullah, 2021).

Dalam sejarah, rekam jejak konflik antara Indonesia dan Malaysia telah terjadi sejak tahun 1960. Permasalahannya antara lain penangkapan nelayan tradisional di selat Malaka (Sumatra), pengungsian politik dari Malaysia ke Indonesia dan juga dari Malaysia ke Indonesia. Pada periode tersebut juga ditandai adanya konfrontasi yang menolak kehadiran Federasi Negara Malaysia. Penolakan ini didasari dengan adanya anggapan Federasi Negara Malaysia sebagai koloni dari imperialisme Inggris. Hingga saat ini, konflik terus berlanjut terkait permasalahan perlakuan tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, asap pembakaran hutan, klaim budaya, dan klaim batas Indonesia-Malaysia di pulau Kalimantan dan masih banyak lagi masalah yang lain (Fitriani, 2012).

Perbedaan kebudayaan antara Indonesia dengan negeri jiran, Malaysia. Meski masih dikatakan serumpun, namun ada sangat banyak perbedaan diantara kedua negara tersebut yang sering kali menimbulkan konflik. Mulai dari perbedaan dalam sistem pemerintahan, tapal batas, bencana kabut asap, tim olahraga sepakbola, persoalan TKI, klaim budaya dan lain sebagainya (Cnnindonesia.com). Menurut Musni Umar (dalam Antaranews.com), seorang pakar EPG (Eminent Persons Group) kedua negara, akar permasalahan dari konflik tersebut adalah kesalahan persepsi yang terjadi karena perbedaan suasana. Mungkin karena dari segi perekonomian masyarakat, Malaysia saat ini lebih maju daripada Indonesia. Pada jangka pendek, perbedaan persepsi tersebut dapat menimbulkan kekisruhan dalam masyarakat dan dalam jangka panjang dapat merenggangkan hubungan antar kedua negara. Hal tersebut tentu saja ikut mempengaruhi setiap individu yang berasal dari kedua negara, karena setiap individu membawa serta atribut

---

budayanya. Dalam komunikasi, konflik tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Artinya, konflik adalah bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan baik fisik, emosi kebudayaan dan perilaku (Aini dan Lusdiana, 2018). Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh pendidikan Islam: membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai artikel jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam: membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pendidikan Islam: membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### A. **Relaitas Multikultur di Indonesia dan Malaysia**

Berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi di Indonesia dan Malaysia telah menjadi fakta bahwa keberagaman etnis, agama, bahasa, adat, budaya dan sebagainya di dua negara ini telah menjadikan keduanya sebagai negara bangsa yang rawan dan rentan dengan ketegangan etnik. Secara historis, ketegangan terutama antar etnis dan agama di dua negara ini sudah berlangsung sejak lama. Akar ketegangan yang disebabkan oleh keberagaman tersebut paling tidak dapat ditelusuri semenjak era kolonial di kedua negara, meskipun dua negara ini dijajah oleh negara kolonial yang berbeda dan dalam waktu yang juga berbeda.

Di Indonesia struktur masyarakatnya ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan (Nasikun, 2010). Indonesia adalah negara multi-budaya dan multi-etnis; Pemerintah mencatat jumlah pulau di Indonesia hingga 2021 sebanyak 17.000 pulau, dan terdapat 1.340 suku, lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 840 bahasa dan menganut enam agama (Buaq And Lorensius, 2022). Di samping agama yang diakui, terdapat ratusan kepercayaan yang ada pada masyarakat adat di Indonesia. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Oleh Furnivall masyarakat majemuk

---

Indonesia disebut sebagai tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas, kendati jumlahnya semakin bertambah-tambah pada akhir abad ke-19, sekaligus adalah penguasa yang memerintah bagian amat besar orang-orang Indonesia pribumi yang menjadi warga negara kelas tiga di negerinya sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar di antara orang-orang timur asing lainnya menempati kedudukan menengah di antara kedua golongan tersebut di atas (Firdaus, Yasin & Anggreta, 2015).

Di Malaysia, Keberagaman menurut Embong disebabkan oleh migrasi, khususnya migrasi transnasional selama era penjajahan dan dalam dekade-dekade terakhir ini, menjadi salah satu faktor utama dalam penciptaan pluralisme (keberagaman) modern di Malaysia. Pluralisme di Malaysia dalam semua dimensinya etnis, linguistik, religius, kultural dan lain sebagainya- terutama dibentuk di masa penjajahan, sekalipun ia juga memiliki akar-akar dalam dalam periode pra kolonial (Embong, 2007). Lebih lanjut, struktur masyarakat Malaysia oleh Hefner digambarkan sebagai dirangsang oleh pemerintah kolonial untuk bersaing segitiga antara para bangsawan, islami dan nasionalis populer. Tetapi di akhir masa penjajahan, ketiganya ragu-ragu manakah di antara arus-arus budaya itu yang seharusnya dominan. Keluarga raja dan bangsawan menguasai pos-pos kepemimpinan puncak dalam organisasi-organisasi politik melayu. Dalam periode setelah Perang Dunia II, mereka menguasai pos-pos kunci di UMNO, sebuah partai yang memimpin koalisi yang telah memerintah Malaysia sejak kemerdekaan. Kewarganegaraan yang berkembang di Malaysia adalah kewarganegaraan yang dibeda-bedakan secara asimetris, yang memberikan hak-hak dasar warga negara kepada pada orang-orang Cina dan India dengan imbalan hak-hak istimewa dalam bidang hukum, politik, dan ekonomi pada orang-orang Melayu. Islam dinyatakan sebagai agama negara, bahasa Melayu dinyatakan sebagai bahasa nasional (Hefner, 2017). Tidak ayal, kedua negara ini kini masih menghadapi masalah dalam mengelola keberagamannya. Bahkan di Indonesia, permasalahan mengenai keragaman (Agama, Budaya, Adat, Bahasa dan sebagainya) telah ada sejak awal sejarahnya. Sesuai dengan dinamika sosial politik dari suatu periode sejarah ke periode lain, masalah-masalah terkait keberagaman itu mengambil bentuk yang berbeda-beda (Bagir, 2016).

Di Malaysia, selama puluhan tahun masalah pluralisme telah membuat para pejabat dan, cendekiawan dan pemain pasar malaysia terlibat perdebatan-perdebatan dan tawar-menawar kebijaksanaan, kadang-kadang secara terbuka dan di saat-saat lain terselubung. Seringkali wacana-wacana tingkat elit, khususnya di antara para pemimpin politik yang saling bertarung, yang menjadi sangat menonjol, misalnya sebagaimana terjadi secara teratur di masa-masa pemilu. Ini bisa menyebabkan ketegangan-ketegangan antar-etnis di tingkat akar rumput, sebagaimana secara tragis diilustrasikan oleh huruhara etnis 1969 (Embong, 2017) Dengan mengacu pada sejarah ketegangan antar etnis di kedua negara ini, dapat ditarik satu benang merah bahwa kepentingan ekonomi dan politik menjadi dominan disamping faktor ideologis yang menjadi pemantik.

---

Ketegangan yang terus dipelihara kemudian melahirkan suatu paradigma yang tidak serasi antara satu golongan dengan golongan lainnya dalam memahami perbedaan. Sikap etnosentris kerap muncul dalam menilai dan melihat budaya lain di luar budaya sendiri. Ketiadaan nilai dalam memahami perbedaan yang terlihat secara kasat mata melahirkan dan menguatkan berbagai konflik yang telah ada di tengah masyarakat. Implikasinya kemudian, konflik antar etnis menjadi problem tersendiri dalam menjalankan roda pemerintahan untuk menciptakan good governance. Secara logis, jika ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan etnis tidak diatasi dengan seksama dan dengan pendekatan kultural sebagai akar konflik, tentu konflik yang terjadi akan berbanding lurus dengan jumlah suku bangsa, ras, bahasa, agama, kepercayaan dan kelompok-kelompok yang ada.

Secara teoritis konflik baik latent maupun manifest terdiri dari dua tingkatan, yaitu konflik yang bersifat ideologis dan konflik yang bersifat politis. Konflik secara ideologis muncul sebagai akibat pertentangan ideologi yang menjadi faham dan anutan suatu masyarakat dan golongan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kemudian konflik politis muncul atas ketimpangan-ketimpangan kepentingan antara satu kelompok kepentingan dengan kelompok kepentingan lainnya pada wilayah praktis. Mempelajari konflik multikultur yang ada yang terjadi di kedua negara beberapa dekade terakhir, konflik lebih banyak dipicu oleh konflik lama yang bersifat ideologis yang kemudian dipelintir untuk kepentingan politis golongan tertentu, sehingga konflik ideologis beralih ke wilayah konflik politis. Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan agama, suku, ras menjadi persoalan laten yang banyak memicu terjadinya konflik di tengah masyarakat yang plural, oleh karenanya perlu mengantisipasi dengan penanaman nilai yang mampu menempatkan perbedaan pada kesederajatan.

Di tengah gejolak keragaman silang pendapat masyarakat Indonesia dan Malaysia, yang cenderung memicu konflik, maka tindakan preventif dan represif perlu dipersiapkan sedini mungkin. Tindakan Preventif paling tidak melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Sosiolog Amerika Serikat, Lewis Cosser (1913-2003), bertitik berat pada konsekuensi-konsekuensi terjadinya konflik pada sebuah sistem sosial secara keseluruhan. Teorinya menunjukkan kekeliruan jika memandang konflik sebagai hal yang merusak sistem sosial, karena konflik justru dapat membuka peluang integrasi antar kelompok. Karena itu dalam masyarakat kedua Negara bertetangga ini penting dibangun pendidikan resolusi konflik berbasis pendekatan budaya sebagai salah satu upaya membangun karakter kedua bangsa baik di lingkungan formal maupun pada masyarakat luas. Pentingnya pendidikan berbasis multikultural untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan kehidupan yang damai adalah sejalan dengan salah satu pilar pendidikan atau pilar belajar yang dinyatakan oleh UNESCO yaitu *learning how to live together in harmony*. Pentingnya pendidikan menuju perdamaian ini sebenarnya sudah dikemukakan sejak tahun 1920-an oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau menekankan tentang pentingnya pendidikan yang didasarkan pada asas tertib dan damai. Tampaknya tertib dan damai yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah damai yang dinamis yang berarti suatu kedamaian yang juga bebas dari tindakan ketidak

---

adilan. Pendidikan resolusi konflik berbasis budaya sejalan dengan kedudukan dan peran peserta didik/mahapeserta didik sebagai generasi muda yang diharapkan menjadi warga negara dan warga dunia yang baik dan bertanggung jawab (Malihah, 2017). Pendidikan dalam hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada setiap individu, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Nilai-nilai yang menempatkan perbedaan dalam kesetaraan tersebut adalah nilai-nilai multikulturalisme.

### **B. Pendidikan Islam dalam Membina Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia dan Indonesia**

Pendidikan pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama (Tilaar, 2015). Dawam (2018) dalam bukunya "Emoh sekolah" mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).

Sedang menurut Zubaedi (2014) pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.

Paradigma pendidikan Islam berbasis multikultural, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan sebuah proses pengembangan. Pengembangan disini lebih dimaknai sebagai sebuah proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini dapat dilakukan kapan, dimana dan oleh siapa saja. *Kedua*, pendidikan Islam berbasis multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang dimiliki pada hakikatnya adalah sebuah anugerah yang harus dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai fitrah kemanusiaannya. Selain itu pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Seperti yang sudah penulis ungkap dalam orientasi pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas karena pluralitas adalah sunatullah. *Keempat*, pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, adat, suku, agama. Dengan melihat keragaman yang ada maka sikap menghormati dan menghargai bahkan menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang adalah sikap yang sangat penting (Tilaar, 2017). Orientasi pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia juga memiliki arah kemana pendidikan ini dapat diterapkan:

1. Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan Islam (Tilaar, 2017). Tujuan

---

pendidikan Islam dalam bahasa multikultural mencakup dua tujuan yakni, Pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter (*Character Building*). Dalam kaitannya dengan *term* ini, kiranya tujuan yang kedua yang harus menjadi sasaran pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah membantu anak didik memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan. Kompleksitas problematika dalam pendidikan multikultural inilah yang mengantarkan kata humanisme ini digunakan dengan harapan orientasi kemanusiaan ini mampu menjawab tantangan teknis dan aplikasi pendidikan multikultural dalam pendidikan islam.

2. Orientasi kebersamaan

Kebersamaan atau *Cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Dalam mewujudkan kata kebersamaan dalam *term* ini adalah dengan melaksanakan pendidikan Islam dialogis.

3. Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering dilontarkan di muka publik, namun jarang sekali menemukan ide-ide pencerahan ataupun tanda-tanda kesejahteraan akan terwujud. Dalam hal ini pendidikan multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual. Pada dasarnya manusia sudah merasa sejahtera ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi, dihargai dan diakui oleh orang lain dan diberlakukan sebagai manusia (Tilaar, 2017)

4. Orientasi proporsional

Adil diartikan profesional dan proporsional. Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat (Tilaar, 2017). Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai proporsional, sehingga berbagai kalangan mampu menerima dengan lapang dada. Orientasi seperti inilah yang diharapkan akan menjadi pilar pendidikan Islam berbasis multikultural.

5. Orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Pemaksaan kehendak untuk menerima pendapat, pemikiran, teori,

kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan politik adalah tidak sesuai dengan pendidikan multikultural. Karena bila sikap-sikap tersebut tidak doeliminir, maka penghilangan generasi suatu kelompok sampai yang tak berdosapun akan sering muncul, apalagi di daerah-daerah konflik (Tilaar, 2017).

Penghapusan nilai-nilai ethnik, penganut agama (keyakinan), kelompok masyarakat atau bahkan penghilangan negara tertentu menjadi fenomena yang biasa dan wajar. Padahal semua itu jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama pendidikan multikultural.

6. Orientasi anti hegemoni dan dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh pra pengikut faham liberalis, kapitalis, globalis, dan neo liberalis. Hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat "pendidikan". Karena dewasa ini, yang menjadi penguasa dan menjadi perhatian utama adalah kaum borjuis. Model interaksi sosial yang demikian inilah yang diharapkan dibangun dalam bidang pendidikan multikultural (Tilaar, 2017).

Orientasi-orientasi tersebut, tentunya berangkat dari hakikat ontologis pendidikan Islam berbasis multikultural sendiri. Keterkaitan antara hakikat dan orientasi perlu terus dijaga dan diupayakan keberadaannya, sebab kesenjangan yang selama ini terjadi disebabkan adanya kesenjangan antara slogan pendidikan yang mampu mengentaskan seluruh eksploitasi yang sangat luar biasa dan besar-besaran. Sampai-sampai manusia itu sendiri tereduksi didalamnya tanpa mampu keluar dari lingkaran setan (*The satanic circle*) modernisasi dan liberal.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis.
2. Seorang pendidik dan anak didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat
3. Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan sekaligus menarik.
4. Seorang pendidik dan anak didik, bersama-sama menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih (Zubaedi, 2014).

Jadi dengan terealisasinya pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia yang berdasarkan pemahaman atas perbedaan, dan juga yang mengorientasikan pada subjek didik maka, kekhawatiran akan munculnya predikat *dar al harb* mampu kita hilangkan dan menggantinya dengan *dar al salam*. Tidak hanya itu kesadaran untuk

---

saling menghargai dan memahami sisi kekurangan individu dan masyarakatpun akan teraktualisasi.

Kesadaran multikultural secara psikologis merupakan sebuah kecenderungan bahwa setiap manusia dilahirkan keadaannya senantiasa berbeda – beda, baik secara fisik maupun non fisik. Perbedaan non fisik ini bisa dalam wujud keberagaman sistem keyakinan, budaya, adat agama, dan tata cara ritual yang unik (Hadziq, 2012). Sedang kesadaran multikultural dapat digambarkan melalui berbagai karakteristik sebagai berikut: (a) memiliki kesadaran untuk belajar hidup dalam berbagai perbedaan, (b) kesadaran untuk saling percaya, (c) kesadaran untuk saling menghargai, (d) berpikiran terbuka, (e) kesadaran ke arah resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

Setelah manusia sampai pada tahapan etis dan religius, secara psikologi muncullah kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai norma-norma etis dan keinginan untuk berhubungan dengan adikodrati. Dalam istilah sufistik disebut sebagai keinginan untuk selalu *taqorrub ila Allah..* (Hadziq, 2012) Pendidikan Islam berbasis multikultural, secara substansial mengembangkan moralitas multikultural melalui dua hal: pertama *“al sidq ma’a Allah”* (jujur bersama Allah), kedua *“husn al mu’amalah ma’a al nas”* (berperilaku baik dengan sesama manusia) (Hadziq, 2012). Jika potensi – potensi psikologis tersebut berada dalam posisi netral / stabil, maka akan mampu menghasilkan optimalisasi fungsi kerja *god spot* yang selalu mendorong ke arah kesadaran bertingkah laku positif yang bernuansa multikultural (Hadziq, 2012).

Baik buruknya tingkah laku psikologis, ditentukan oleh keadaan potensi batin (inner potensial). Dengan demikian, potensi batin (faktor intern) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkah laku psikologis. Temuan ini termasuk unik, karena memiliki kekhususan dibanding dengan pemikiran psikologis modern. Kekhususan ini terlihat pada pemikiran tentang faktor batin intern manusia, selain bersifat positif juga sebagai penentu utama bagi tingkah laku psikologisnya. Jika potensi batin dikembangkan secara maksimal, maka akan berpengaruh positif terhadap tingkah laku, sebaliknya, bila potensi batin ini ditekan atau dibiarkan terus tanpa adanya upaya pengembangan, maka akan berpengaruh negatif pula terhadap tingkah laku seseorang (Hadziq, 2015).

Konsep pendidikan Islam yang bernuansa multikultural dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia lebih diarahkan pada pengembangan afektif yang mampu merasakan berbagai realitas yang bersifat multikultural, seperti pengembangan: (1) sikap toleran, empati dan simpati terhadap orang lain, (2) sikap mencintai nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan, (3) nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kedewasaan emosional, (4) sikap atas pengakuan terhadap kehadiran etnis, kelompok, budaya, agama, atau aliran paham lain, (5) sikap saling percaya satu dengan yang lain, (6) sikap setia untuk menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pemikiran, pandangan dan pendapat, serta (7) sikap apresiasi terhadap tatanan sosial yang plural (Hadziq, 2012).

---

Pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia, pola pembinaan perlu dibentuk pada diri peserta didik adalah karakter yang berlandaskan Asmaul Husna. pendidikan yang dikembangkan kadang lepas dari nilai-nilai Ketuhanan, sedang karakter sufistik tidak lepas dari Tuhan, seperti meniru karakter Allah, Tuhan itu maha adil maka kita tidak mungkin tidak boleh berbuat tidak adil, tentunya sesuai kemampuan manusia dan tidak bisa sesuai dengan Allah, Allah maha bersyukur, tentunya menjadikan kita lebih bersyukur kepada siapapun yang berjasa kepada kita seperti Allah, Nabi, orang tua, tetangga, keluarga, teman dan sebagainya, makanya asmaul husna bisa dikembangkan dalam karakter sufistik dan mampu mengantarkan peserta didik ke arah karakter yang akhlakul karimah. Dalam sufistik ada kepribadian imani, kepribadian islami dan kepribadian ihsani, pada praktek pendidikan kepribadian ihsani, konsep *كانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك*, Seolah-olah melihat Allah tidak mungkin melihat Allah secara kasab mata, namun menghadirkan rasa ketuhanan dalam setiap kepribadian kita baik mata, telinga, mulut dan lainnya karena akan berdampak positif pada diri seseorang tersebut, kalau rasa syaitan yang dihadirkan dalam diri manusia pasti akan memunculkan kerusakan.

Manusia dicipta sebagai wakil Tuhan di Bumi. Karena itu percikan *Asma'ul Husna* itu merupakan modal dasar untuk berperan sebagai wakil Allah SWT di bumi. Sesuai dengan kedudukannya sebagai wakil Allah SWT, kemampuan dan kewenangan yang diperoleh sebagai akibat percikan *Asma'ul Husna* itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Tanda-tanda kemuliaan manusia itu tampak dalam tujuan penciptaannya dan diberikan berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidupnya. memahami nama-nama Allah Ta'ala yang baik serta sifat-sifatNya yang luhur dan tinggi dapat mencapai makrifat pada Allah SWT. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran, yang dari situ hati manusia dapat mengenal Allah secara spontan, yang dapat menggerakkan cara penemuan yang hakiki dan membuka alam yang amat luas terhadap kerohanian guna menyaksikan cahaya Allah SWT (Sabiq, 2019).

Hasil yang diharapkan dari pengembangan pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia adalah terwujudnya *output* yang *shalih*, berakhlak mulia kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada makhluk Allah yang lainnya. Hal ini selain sejalan dengan landasan aksiologi psikologi sufistik yang menaruh perhatian pada nilai-nilai moral, juga sesuai dengan spirit ajaran Islam yang lebih mengutamakan akhlak mulia (Hadziq, 2012).

Setiap sistem pendidikan tentu saja mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan paradigma yang dipakai. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa komponen pendukung, salah satunya adalah metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam konsep pendidikan Islam berbasis humanisme untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural, sudah tidak layak lagi seorang guru yang menggunakan paradigma lama dalam rangka mengaplikasikan suatu metode tertentu yaitu dengan menganggap peserta didik sebagai obyek pembelajaran yang harus mendapat masukan ilmu terus-menerus

---

tanpa mempedulikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Contohnya pendidik menjelaskan dan mendiskusikan keanekaragaman budaya mulai suku lokal hingga suku yang lain yang hidup bersama didalam masyarakat multikultur. Selain itu, pendidik menginformasikan kepada individu bahwa semua orang dari etnis mana pun juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain, ini menggambarkan sikap toleran dan saling menghargai suku yang menghasilkan karya lokal dengan menggunakan media pembelajaran. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para peserta didik difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki peran agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Guru meminta peserta didik membentuk kepanitiaan bersama dalam menjalankan proyek yang diberikan guru, yang di dalam kepanitiaan tersebut peserta didik terdiri dari berbagai agama, suku, ras dan budaya. Sedangkan observasi dan penanganan kasus, peserta didik diminta menganalisis nilai-nilai multikulturalisme yang ada dimasyarakat. Dan di dalam perangkat pembelajaran guru mempersiapkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai multikulturalisme didalam lingkungan keluarga dan tempat dimana mereka tinggal (Firdaus , Yasin & Anggreta, 2015).

Lembaga adat dan lembaga agama juga dapat dimanfaatkan dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Dalam hal ini aktor dalam lembaga adat dan agama perlu memiliki pemahaman dan pandangan bahwa semua kebudayaan adalah sederajat. Hampir setiap agama diajarkan untuk hidup saling berdampingan tanpa memandang kaum minoritas, oleh karenanya lembaga agama mesti memainkan peran dalam penanaman nilai multikulturalisme di lingkungan mereka. Tokoh agama seperti ustadz, kyai, pastor, biksu dan sebagainya, dan tokoh adat bisa menjadi aktor utama dalam lembaga agama yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakatnuya. (Firdaus , Yasin & Anggreta, 2015)

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan dua jabatan sekaligus (yakni *abdullah dan Khalifatullah*), peserta didik merupakan individu yang utuh. Sehingga metode yang tepat seyogyanya adalah yang dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut dalam rangka merekatkan baik keterhubungan dengan Tuhan, *hablum minallah*, maupun keterhubungan dengan sesama manusia, *hablum minannas*, di mana keduanya merupakan pengejawantahan dari peran *abdullah dan khalifatullah* tersebut. Untuk mencapai yang demikian, diperlukan suatu proses *becoming* dan *educating* bagi peserta didik serta proses *liberating*, dan *civilizing* bagi guru (Mas'ud, 2015). Di mana yang menjadi sasaran utama adalah proses pendidikan Islam berbasis humanisme untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural tersebut.

Metode yang sesuai dengan kerangka ini harus didasarkan pada komunikasi dialogis, misalnya diskusi, dialog, bermain peran dan sebagainya. Dengan metode ini, peserta didik dididik untuk berani menyampaikan pendapat, menilai baik dan buruk serta mengajak peserta didik untuk sampai pada *discovery*. Pada akhirnya penerapan metode di atas akan dapat membentuk peserta didik yang tidak minder, aktif, kreatif, inovatif, serta mempunyai semangat yang tinggi dalam meneliti. Tentu saja pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan akal dan kemampuan

---

berpikir peserta didik. Hal ini dikaitkan dengan materi yang akan dibahas kemudian.

Metode yang perlu dikembangkan pada pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia dalam proses aplikasi pendidikan adalah adanya keteladanan pada diri guru yang merupakan salah satu teknik pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik suatu gambaran pendidik tersebut baik ucapan maupun perbuatan. Tingkah laku sufistik guru harus sesuai pola transintrernalisasi nilai, mencontoh mengamalkan nilai yang ada dalam apa yang materi kita sampaikan.

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya “digugu dan ditiru”. Namun dalam paradigma baru pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat illahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki (Langgulung, 2016). Sedangkan dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*) (Usman, 2017).

Dalam pandangan psikologi, masalah keteladanan ini dapat dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Selain itu juga kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*gharizah, غريزة*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain (Santoso, 2016). Dengan perkataan lain identifikasi merupakan mekanisme sosial penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya (Rahmat, t.th). Dalam dunia pendidikan tokoh yang ingin diidentifikasi dan dijadikan teladan adalah guru atau pengasuh (pembimbing) termasuk orang tua. Oleh karena itu secara konsisten pendidikan Islam bertumpu sepenuhnya pada dasar keteladanan dalam membangun kepribadian individu dan masyarakat (Untung, 2016). Demikian pula di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga sikap, nilai dan norma tentang perilaku yang baik pada masyarakat multikultur. Sebagian sikap dan nilai itu dipelajari anak secara informal melalui situasi formal di dalam dan di luar kelas dari para guru dan teman-temannya (Mas’at, t.th). Guru harus mampu menjadi garda terdepan dalam memberikan teladan dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural, khususnya di tengah beberapa konflik yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan Malaysia, guru harus mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk menjalin hubungan perdamaian dan

---

toleransi sesama umat manusia di belahan dunia manapun berada, sehingga nantinya pada diri peserta didik tercipta karakter tidak menghina bangsa lain.

Fungsi pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural adalah memberikan peserta didik pengalaman dan pengetahuan yang berguna untuk membantu memfasilitasi pengembangan pribadi mereka. Bagi peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai proses dinamis yang mampu berimplikasi terhadap pertumbuhan pribadi, integritas, dan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Aspirasi pertumbuhan peserta didik yang terpenuhi mencakup cita-cita perkembangan peserta didik yang terealisasi (*the self-actualized human being*). Seorang individu yang mampu mengaktualisasikan diri telah mencapai keseimbangan (harmoni) dalam semua aspek perkembangan kepribadian seperti kognisi, estetika dan moralitas.

Pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia bagi peserta didik harus mampu menciptakan peserta didik diantaranya.

1. Kebebasan.

Kehendak bebas (*Free will*) ini manusia mengadakan pilihan untuk menerima atau menolak tawaran-tawaran dan luar dirinya (Freire, 2014). Hal ini terwujud dari setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk menggali materi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran baik ketika mengetahui adanya konflik dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia ketika mengkaji materi atau berpendapat dengan nuansa keaktifan belajar ketika proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

2. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru (Nashari dan Mucharam, 2012). Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Peserta didik memiliki daya kreatif ketika proses pembelajaran berlangsung dengan pola pembelajaran kelompok yang menghasilkan jawaban yang berbeda dalam memahami pendidikan Islam berbasis perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural khususnya dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berkreativitas dalam menjalankan kehidupan ini guru meraih hidup yang bahagia dunia dan akhirat

3. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dan melaksanakannya dalam perbuatan (Moslow, t.th). Aktualisasi ini diwujudkan dengan setiap peserta didik ketika proses pembelajaran mengungkapkan ide dan gagasannya dan bekerja aktif dalam memahami perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dari awal sampai akhir pembelajaran. Aktualisasi diri adalah perkembangan/penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada/terpendam atau "Menjadi manusiawi secara penuh

#### 4. Cinta Kasih

Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dalam dataran pelaksanaannya harus penuh kelembutan begitu, dimana peserta didik saling menghargai satu sama lain ketika proses pembelajaran sehingga peserta didik di kelas maupun diluar kelas saling mengasihi satu sama lain, dalam skala besar mereka mampu memahami cinta kasih antara sesama manusia antara bangsa (Malaysia dan Indonesia). Bahkan kalau ada suatu peristiwa seperti bencana yang terjadi baik di Malaysia maupun di Indonesia terbiasa melakukan donasi untuk meringankan beban dan tidak ada bully di kelas. Perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggungjawab menjadi bagian penting bagi peserta didik dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia

#### 5. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka pada seseorang. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggungjawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Bila salah satu unsur kasih sayang hilang, maka retaklah suatu hubungan (Widagdho, dkk, 2011). Pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia harus mampu menanamkan peserta didik dalam mengkaji materi berlangsung untuk saling membantu diantara sesama manusia sebagai makhluk Allah Swt tidak dikotomis hanya pada bangsa sendiri namun semua bangsa karena semua manusia ciptaan Allah Swt yang perlu dibantu dan merupakan bagian dari ibadah.

#### 6. Solidaritas

Solidaritas sendiri dapat diartikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka (Husain, 2014). Solidaritas ini diwujudkan dalam wujud pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia. Solidaritas peserta didik terbangun dengan baik setelah menerima pembelajaran PAI yang penuh humanism, solidaritas yang dibangun dengan saling membantu dalam kebaikan bukan solidaritas negatif yang saling membully dan merencahkan sesama teman, sehingga peserta didik terbiasa saling membantu dan tolong menolong dalam skala kecil di kelas dan skala besar hidup antara berbangsa dan bernegara. Islam itu solidaritas sangat

---

dianjurkan untuk menegakkan kedamaian, ketenteraman, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

7. Toleransi

Toleransi akan melahirkan sikap lemah lembut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka (Ma'arif, 2015). Ketika sesama peserta didik saling menghargai perbedaan pendapat, begitu juga guru PAI tidak pernah menjustifikasi kebenaran kepada peserta didik, ketika jawaban peserta didik salah atau kurang tepat, sesama peserta didik saling menghargai satu sama lain penuh dengan penghargaan perbedaan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multicultural dan dalam skala luas peserta didik tidak menjustifikasi bangsa Malaysia dan sebaliknya ketika terjadi perbedaan pendapat seperti perbedaan pengakuan klaim budaya dan sebagainya, mereka sudah terbiasa melihat lebih dalam lagi berbagai masalah dan melakukan penyelesaian secara damai menjadi satu karakter dalam kehidupannya.

Toleransi akan melahirkan sikap lemah lembut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka

8. Tolong Menolong

Tolong menolong diantara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan keharusan sebagai makhluk sosial (Adnan, 2013). Dalam belajar kelompok peserta didik saling tolong menolong dengan temannya ketika proses pembelajaran Pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia berlangsung. Sehingga kebiasaan saling menolong baik dalam belajar maupun dalam kehidupan di sekolah sudah menjadi kebiasaan peserta didik yang pada akhirnya mampu membangun jiwa tolong menolong dengan sesama bangsa. Tolong menolong dalam Islam tentunya yang berdasarkan pada kebaikan dan kebenaran, sehingga akan tercapai suasana keharmonisan kehidupan berbangsa dan antara bangsa secara global.

9. Keadilan

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu ditempatnya sesuai dengan statusnya (Nasr, 2013). peserta didik saling bertindak adil kepada peserta didik lainnya ketika proses pembelajaran Pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural berlangsung, sehingga berimplikasi pada peserta didik yang terbiasa berbuat adil dengan sesama teman dan tidak membela teman kalau dia salah, dan peserta didik terbiasa membagi tugas secara adil pada semua peserta didik baik itu piket, kerja bakti maupun lainnya. Dalam skala luas peserta didik akan lebih komprehensif dalam memandang berbagai pertikaian antara Indonesia dan Malaysia sehingga tidak bersifat membabi buta dalam

---

membela negaranya tanpa melihat permasalahan secara komprehensif. Sehingga tidak mudah tersulut emosi dan egois dan lebih mendahulukan penyelesaian secara damai dan penuh toleransi. Menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan siapapun yang melakukannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka

#### 10. Musyawarah

Musyawarah sendiri secara etimologis berarti "Saling memberi isyarat" yaitu saling memberi isyarat tentang apa yang benar atau baik (Madjid, 2018). Hal ini berjalan sangat jelas ketika diskusi kelompok baik ketika dalam kelompok maupun presentasi, bahkan dalam setiap ada kegiatan sekolah selalu ada musyawarah yang dipimpin oleh ketua kelas. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pengalaman. Seorang individu yang berpengalaman yaitu mampu menggunakan kecerdasannya dalam memecahkan situasi problematik, begitu juga dalam memandang setiap permasalahan konflik yang terjadi, ketika terjadi konflik antar bangsa seperti Indonesia dan Malaysia tidak langsung menjustifikasi tetapi mendiskusikannya secara komprehensif sehingga ditemukan titik temu yang penuh dengan toleransi dan perdamaian.

Pendidikan Islam dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan potensinya, bimbingan yang tidak mengekang peserta didik dalam proses pembelajaran mempermudah penanaman nilai-nilai yang memberi informasi mengenai hal yang positif dan negatif. Proses dapat belajar berjalan lancar apabila peserta didik dapat menguji kemampuannya, pengalaman baru dengan membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat ancaman yang dapat menyinggung perasaannya. Belajar atas inisiatif peserta didik sendiri dapat memusatkan perhatian peserta didik baik pada proses maupun terhadap hasil belajar. Kebebasan yang diusung dalam pendidikan humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif (Sabaruddin, 2020).

#### C. **Membangun Kerja Sama Bidang Pendidikan dan Budaya dalam Membina Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia dan Indonesia**

Hubungan kerjasama antar negara adalah suatu hal yang sangat amat penting dalam menjaga hubungan internasional dan dapat saling berbagi informasi dan teknologi antar negara, salah satu bidang yang penting adalah di bidang pendidikan. Indonesia dan Malaysia adalah salah satu negara yang memiliki hubungan kerjasama bilateral dalam bidang pendidikan. Pendidikan ialah hak dasar dan kebutuhan dasar bagi warga negara yang harus dipenuhi oleh negara. Banyak upaya – upaya yang dilakukan Indonesia dan Malaysia demi menjalin hubungan kerjasama di bidang pendidikan diantaranya

1. Pertukaran peserta didik dan guru dengan tujuan agar dapat saling bertukar pengalaman dan budaya masing - masing negara.
2. Program - program magang bagi para mahapeserta didik.
3. Program pelatihan guru.
4. Diadakannya olimpiade bagi para pelajar

Indonesia dengan Malaysia juga bekerjasama dalam peningkatan taraf pendidikan bagi anak-anak TKI di Sabah. Banyaknya tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia juga menjadi masalah karena mereka membawa anak-anak mereka ke Malaysia dimana walaupun Malaysia adalah salah satu negara dengan struktur pendidikan yang bagus tetapi banyak sekolah pemerintah Malaysia yang tidak menerima anak dengan kewarganegaraan yang asing. Pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi seluruh warga negara nya baik yang berada didalam negeri maupun diluar negeri. Pada tahun 2004, Presiden Megawati dan Perdana Menteri Abdullah Ahmad Badawi telah menyepakati pemberian akses pelayanan pendidikan bagi anak-anak tenaga kerja Indonesia yang berada di Malaysia dalam acara Annual Consultan melalui pertemuan *government to government* antara kedua pemimpin negara (Baharuddin, 2021).

Dampak kerjasama ini juga sangat baik bagi hubungan kedua negara agar kedepannya dalam hal meningkatkan mutu pendidikan kedua negara ini dapat saling berbagi pengalaman mereka dalam bidang pendidikan. Pola seperti ini akan mampu membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Malaysia dan Indonesia, karena kedua negara terjalin hubungan dengan baik dan berkembang bersama-sama dan mengikis perbedaan dan pertikaian yagn selama ini terjadi, dengan pertukaran pelajar dan kerja sama pendidikan menjadikan masyarakat kedua negara telah mampu hidup berdampingan dengan damai dan penuh toleransi dalam membangun kemanusiaan.

#### **D. Membangun Sinergi pada Pendidikan Islam Berbasis Budaya dalam Membina Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia dan Indonesia**

Pendidikan Islam berbasis budaya dalam membina perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pada masyarakat luas, adalah dapat dijadikan upaya pencegahan konflik sebagai dampak hubungan antar bangsa masyarakat bertetangga, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi sinergi positif membangun masyarakat bertetangga secara aman sejahtera berwawasan Global, karena Budaya sebenarnya lahir untuk memanusiaikan manusia bukan untuk menjadi lahan pemicu konflik manusia. Jadi siapa pemilik produk budaya khususnya dalam wujud aktifitas seni, kebiasaan dan bahasa adalah mereka masyarakat yang mau melestarikannya tanpa melihat batas Negara.

Fenomena sosial yang terjadi dalam komunitas regional Indonesia Malaysia seperti yang disebutkan oleh Talcott Parsons (1985-1986) bahwa setiap masyarakat harus dipandang secara integratif, dan perilaku sosial suatu kelompok sangat

---

dipengaruhi oleh nilai dan kebudayaannya. Nilai kebudayaan dan pola-pola lain dapat menjiwai kepribadian, sehingga mempengaruhi struktur kebutuhan yang selanjutnya menentukan kehendak seseorang atau kelompok menerapkan peranan sosialnya. Dalam pandangan Parsons bahwa setiap orang atau kelompok akan dihadapkan kepada variabel pola dikotomis, yaitu: (1) afektivitas-netralitas, (2) perluasan-kekhususan, (3) universalisme-partikularisme, (4) pribadi-kolektivitas. Karena itu, perlu dibangun kembali wawasan regional kebangsaan sebagai cara pandang bangsa Indonesia dan Malaysia (kawasan regional ASEAN) terhadap diri sendiri (ada keanekaragaman) yang berhadapan dengan lingkungan (dari dalam sebagai sebuah bangsa) dan lingkungan luar (dalam masyarakat global) untuk mencapai kebersamaan dalam berbudaya (bukan penyeragaman) tetapi integrasi dalam keberagaman.

Perlu sinergi positif antar komponen masyarakat dalam dua bangsa ini, sehingga produk budaya yang dilestarikan bukanlah penyebab konflik melainkan sebagai sebuah kekayaan yang dimiliki, sebagai sunatullah dan mengandung hikmah didalamnya. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu membangun kesepahaman budaya dalam masyarakat kedua negara untuk memperkokoh wawasan regional maka diperlukan cara sebagai berikut,

1. Masyarakat pentingnya menyadari bahwa di kedua Negara terdapat keberagaman (multikultur) sebagai sunatullah dan ada hikmah didalamnya.
2. Pentingnya *sociability*. *Sociability* (kecakapan bermasyarakat) adalah suatu kemampuannya dari individu-individu di dalam masyarakat untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sosial dalam segala tindakannya, sehingga menghasilkan aktivitas untuk kebaikan bersama dalam wujud organisasi kemasyarakatan yang dibentuk secara sukarela tanpa campur tangan pemerintah. Kemampuan berorganisasi yang merupakan *collective intelligence of society* ini perlu dikembangkan. Kegagalan dan keberhasilan pembangunan politik dan ekonomi suatu Negara akan ditentukan oleh kekayaan atau kemiskinan *sociability* yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan (Wirutomo, 2015)
3. Pendidikan Islam berbasis budaya sebagai upaya membangun sinergi positif dalam masyarakat bertetangga, karena dalam pendidikan ini tidak mengajarkan apa itu konflik tetapi bagaimana konflik dapat diselesaikan dengan damai dan edukatif terlebih didekati dalam perspektif budaya.
4. Kesepahaman, komunikasi antar budaya, serta keterbukaan dialog. Kesepahaman dan komunikasi antar budaya diharapkan agar tidak terjadinya prasangka ras yang dapat menimbulkan *culture shock* dan memicu konflik. Sebagaimana Suradinata (2018), menyebutkan perlunya keterbukaan untuk membuka perspektif dan mengembangkan potensi dan kekuatan bangsa, sikap keterbukaan semakin bermakna baik masyarakat yang majemuk, pluralistik terutama untuk menumbuhkan saling pengertian, menghormati, keterbukaan dialog dan kerjasama yang berkualitas antar budaya.
5. Membangun Pikiran Positif (*be positive thinking*), melalui:

- a. Minimalisir sifat etnosentrisme/ chauvinisme, suudzon
- b. Minimalisir arogansi kekuasaan; c) tumbuhkan sifat menghargai diri sendiri dan orang lain
- c. Tumbuhkan sikap reaktif terhadap penyelesaian masalah secara damai
- d. Tumbuhkan kemampuan empati dan simpati, toleransi

Kehidupan di dunia ini mengandung dualisme yang bisa saja berbenturan, tapi juga saling mengisi. Yang diharapkan tentunya ialah dualisme bisa dipersatukan sedemikian rupa dalam bentuk saling kerjasama. Melalui kerjasama dan penuh pengertian kedua belah bangsa yang secara kulturil sebenarnya dapat dipersatukan ini kiranya proses saling memanfaatkan dan saling menutupi akan dimungkinkan. Persoalannya adalah adakah kemauan masing-masing komponen kedua bangsa untuk merasakan dan berintrospeksi bahwa dalam dirinya terdapat kekurangan dan kemudian dengan ikhlas mau menerima kelebihan yang dimiliki orang lain sehingga terjadilah kerjasama yang sinergis.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia dan Malaysia telah menyebabkan ketegangan sosial yang berakar sejak era kolonial, dipicu oleh faktor ekonomi, politik, dan etnosentrisme. Pendidikan multikultural, khususnya Pendidikan Islam berbasis budaya, sangat penting untuk membina perdamaian, toleransi, dan menghargai keberagaman. Konsep pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi manusia, menghargai pluralitas, serta membentuk individu yang peduli terhadap keadilan sosial. Pendidikan ini juga mendorong interaksi sosial yang harmonis dan mengajarkan penyelesaian konflik secara damai. Kerjasama pendidikan antara Indonesia dan Malaysia, seperti pertukaran pelajar dan guru, pelatihan, serta akses pendidikan untuk anak-anak TKI di Sabah, mempererat hubungan kedua negara dan mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan toleran. Dengan kesadaran akan keberagaman dan komunikasi terbuka, kedua negara dapat membangun kerjasama yang harmonis dan mencapai kesejahteraan bersama. Pentingnya pendidikan multikultural, khususnya Pendidikan Islam berbasis budaya yang nantinya dapat berimplikasi dalam mengatasi ketegangan sosial yang disebabkan oleh keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia dan Malaysia. Pendidikan ini dapat menjadi alat untuk membina perdamaian, toleransi, dan saling menghargai antar kelompok, serta mendorong penyelesaian konflik secara damai. Kerjasama pendidikan antara kedua negara, seperti pertukaran pelajar dan guru serta akses pendidikan untuk anak-anak TKI, yang akan mempererat hubungan antar negara dan membangun masyarakat yang harmonis. Dengan kesadaran tentang keberagaman dan komunikasi terbuka, kerjasama yang lebih baik antara Indonesia dan Malaysia dapat tercipta, menghasilkan kesejahteraan bersama dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran

## UCAPAN TERIMAKASIH

Demikian peneliti sampaikan, dan pasti banyak kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu kritik dan saran konstruktif pihak manapun akan kami terima dengan hati yang lapang. Adanya kesalahan dan kekurangan adalah suatu kelemahan dari kami, sedangkan kebenaran dan kesempurnaan adalah hanya dari Allah SWT sehingga kepada-Nya kami bersyukur, Alhamdulillah. Dan semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua, meskipun makalah inilah dari kesempurnaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin, 2017, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Achmadi. 2012. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media dengan IAIN Walisongo Prsess
- Adnan, 2013, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, Yogyakarta: Menara Kudus
- Aini, Fithratul, Amimma Nurti Lusdiana, , 2018., *Budaya Dan Konflik Mahapeserta didik Malaysia Di Indonesia*, *E-Journal Internal UIN Sumatera Utara*, Vol 3, no 4
- Ali, Mohammad, *Serangan Berdarah di Gereja St Lidwina Sleman Setahun Lalu*, <https://www.liputan6.com/>
- Arzfia, Bima Prakarsa, Jamaris Jamna, *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar*, *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 101, 39-49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i1.1639>
- Asrin, dan Sudirman, 2022, *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Dan Keunggulan*, Lombok: CV Elhikam Press Lombok:
- Asyaah, Mustofa Muhammad, 2010, *Islam Tidak Bermadzhab*, Jogjakarta: Gema Insani Press
- Bagir, Zainal Abidin, dkk, 2016, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Kewargaan di Indonesia*. Jogjakarta: Mizan & CRCS.
- Baharuddin, A., 2021, *Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI di Negeri Sabah*. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 1(2), 193-216.
- Buaq, Desiana And Lorensius, 2022, *Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment*, *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, Vol. 1, No. 1
- Budiman, Hikmat, 2012, *Mendiskusikan Kembali Furnival: Satu Lagi Cerita dari Bagansiapiapi*. Ed. Hikmat Budiman, Jakarta: The Interseksi Foundation (Yayasan Interseksi)
- Busthomi, Yazidul, 2020, *Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Peserta didiknya*, *Dirasah Volume 3, Number 1, Februari*
- Dawam, Ainurrafiq, 2018, *Emoh Sekolah" Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural"*, Yogyakarta: Inspeal Prees

- 
- Embong, Abdur Rahman, 2017. *Budaya dan Praktek Pluralisme di Malaysia Pasca Kolonial*. Ed. Robert W. Hefner. Jogjakarta: Kanisius
- Firdaus , Faishal Yasin & Dian Kurnia Anggreta, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia& Malaysia, ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015 7-8 Oktober*
- Firdaus , Faishal Yasin & Dian Kurnia Anggreta, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia& Malaysia, ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015 7-8 Oktober*
- Fitriani, E., 2012, *Evolusi Hubungan Indonesia-Malaysia*, In E. Fitriani, *Hubungan Indonesia-Malaysia dalam perspektif sosial, budaya, negara, dan media: Kasus perbatasan dan pekerja migran* (pp. 11-66). Jakarta: UI- -Press.
- Freire, Paulo, 2014, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Yogyakarta: Read
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2014, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2015, *Pemikiran Islam Kenteporer Suatu Refleksi Keagamaan yang Dianalogis*, Bandung: Pustaka Setia
- Hadziq, Abdullah, 2012, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali*, Semarang: t.p.
- Hadziq, Abdullah, 2015, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL
- Hefner, Robert W., 2017, *Politik Multikulturalisme; Menggugat Realitas Kebangsaan*, Jogjakarta: Kanisius
- <https://www.kompas.id/baca/nusantara/> aniaya-gurunya-dengan-sabit-peserta didik-madrasah-aliyah-di-demak
- Husain, Machnum, 2014, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: CV Rajawali
- Hafisa, A. (2024). Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45.
- Hera, K., Dewi, P., Indah, P., Dewi, W., Fitri, S., & Ghina, W. (2024). Pandangan Guru Terhadap Pentingnya Penilaian Hasil Karya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Indra, W. F. F. (2024). Pola Kepemimpinan Kelembagaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 89–100
- Muhammad, D. I. A. A., & Djamaluddin, P. (2024). Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 46–57.
- Putri, N. L. (2024). Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–27.

- 
- Junaidi, (Firdaus , Yasin & Anggreta, 2015), *Pandangan Editor Surat Kabar Indonesia dan Malaysia terhadap Jurnalisme Multikultural*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 2, Mei - Agustus
- Klinken, Gerry Van, 2017, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Langgulong, Hasan, 2016, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Ma'arif, Syamsul, 2015, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka
- Madjid, Nur Cholis, 2018, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholis, 2014, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung
- Malihah, Elly, 2017, *Membangun Kesepahaman Budaya Indonesia Dan Malaysia Menuju Masyarakat Berwawasan Global*, *E-Journal Internal UPI*, Vol 1, No 2
- Mas'at, t.th, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mas'ud, Abdurahman. 2015. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Moslow, Abraham, t.th, *Psikologi Humanistic*, terj. A. Sipratinya, Yogyakarta: Kanisius
- Muhammad AR, 2018, *Pendidikan di alaf baru " Rekonstruksi atas moralitas pendidikan"* Yogyakarta: Prismashophie
- Mul Khan, Abdul Munir, 2017, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Nashari, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, 2012, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus
- Nasr, Seyyed Hossein, 2013, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurashiah Faqih Sultan Harahab, Bandung: Mizan
- Nurdin, Muhammad, 2014, *Kiat menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie
- Rahmat, Jalaludin, t.th, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sabaruddin, 2020, *Sekolah dengan konsep pendidikan humanis*, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 20. No. 2.. pp.147-162 doi: 10.21831/hum.v20i2.29306
- Sabiq, Sayid, 2019, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: CV. Diponegoro
- Setiawan, Aji, *Hapus Kekerasan di Sekolah Melalui Pendidikan Humanis*, <https://mahapeserta.didikindonesia.id/hapus-kekerasan-di-sekolah-melalui-pendidikan-humanis>
- Suradinata, Ermaya, 2018, *Membangun Daerah menuju Indonesia*, Yogyakarta: LKI0053
- Tilaar, H.A.R., 2015, *Paradigma Baru Prndidikan Nasional*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Tilaar, H.A.R., 2017, *Kekuasaan dan pendidikan "Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural Magelang: Indonesiatera*
- Umam, Choerul dan Ferianto, *Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1*, *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, Kerawang 2023